

SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN PROTOTYPICAL DALAM MEMREDIKSI PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT KELURAHAN JAHAB KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

1) Andreas Agung Kristanto ²⁾ **Yolanda sonia cindy putri,** ³⁾ **Aditya Ramadhan,**
⁴⁾ **Sarah maulida**

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: andreas.agung.kristanto@fisip.unmul.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: yolandasoniacindyputri@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: adityaramadhan55892@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: sarahmla98@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to obtain an overview of attitudes towards the Prototypical Environment in predicting environmentally friendly behavior in the Jahab Village Community, Kutai Kartanegara Regency. The subjects in this study were 5 people and there were 3 informants who had been chosen according to the characteristics that the authors set. Methods of collecting data using observation and interviews. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data, and making conclusions and verification. The results of the study showed that environmentally friendly behavior in the Jahab Village Community was carried out by carrying out mutual cooperation routinely every 1 month, the community in Jahab Village always divided the tasks between men and women during mutual cooperation, the trust of the people in Jahab Village towards the ritual the year that has been passed down from generation to generation, where the year itself has a meaning to improve the year to be better in the following year. Yearly rituals are only carried out for emergencies, such as during long droughts, and yearly rituals are carried out to request rain.

Keywords: *prototypical, environmentally friendly behavior*

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran sikap terhadap Lingkungan Prototypical dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan pada Masyarakat Kelurahan Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara. Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 orang dan terdapat 3 orang informan yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik yang penulis tetapkan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik Analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, serta membuat kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku ramah lingkungan pada Masyarakat Kelurahan Jahab dilaksanakan dengan cara melakukan gotong royong yang rutin dilakukan setiap 1 bulan sekali, masyarakat di Desa Jahab selalu membagi tugas antara laki-laki dan perempuan pada saat gotong royong, kepercayaan masyarakat di Desa Jahab terhadap ritual gugut tahun yang telah diturunkan secara turun temurun dari leluhur terdahulu, dimana gugut tahun itu sendiri memiliki arti memperbaiki tahun untuk menjadi lebih baik di tahun selanjutnya. Ritual gugut tahun hanya dilakukan untuk keadaan darurat, seperti halnya ketika kemarau panjang, dan ritual gugut tahun dilakukan untuk meminta turun hujan.

Kata kunci: perilaku ramah lingkungan, prototypical

1 PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan beriklim tropis dengan kepadatan penduduk lebih dari 238,5 juta jiwa pada tahun 2010 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 305,6 juta jiwa pada tahun 2035 yang tersebar diberbagai wilayah perkotaan maupun pedesaan (Indonesia Population Projection, 2013). Menurut

Harahap (2013) pada studi yang dilakukan oleh Warner Ruts tahun 1987 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di wilayah pedesaan (<100 ribu penduduk) berbeda dengan penduduk di wilayah perkotaan (500 ribu sampai 1 juta penduduk). Pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi kualitas hidup dalam suatu wilayah tertentu (Christiani, 2014). Seperti yang telah dikatakan oleh Basri (2009) bahwa

kualitas hidup ditentukan dari segala aspek kehidupan, salah satu aspek terpenting adalah kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat perkotaan maupun pedesaan ditentukan oleh kondisi lingkungan yang bebas pencemaran, baik pencemaran air, tanah, dan udara.

Pencemaran lingkungan merupakan isu yang akhir-akhir ini mendapat perhatian dari semua kalangan. Sebagian besar pencemaran lingkungan disebabkan oleh suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Pencemaran lingkungan yang umumnya berupa pencemaran air, tanah, dan udara, bahkan untuk pencemaran air itu sendiri telah menimbulkan berbagai penyakit seperti diare. Menurut data dari WHO (World Health Organization) tahun 2006, setiap 1 dari 5 kematian anak di seluruh dunia meninggal karena diare dengan jumlah kematian sekitar 760.000 kasus setiap tahunnya. Selain berbagai macam pencemaran, bencana berupa banjir dan tanah longsor pun juga dapat disebabkan oleh ulah manusia, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan hutan, dan lain sebagainya. Potensi dampak yang ditimbulkan dari perilaku manusia terhadap lingkungan tergantung pada pemahaman, pengetahuan, dan juga kesadaran dalam bersikap.

Sikap peduli lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan juga perilaku ramah lingkungan sangat berhubungan dan terkait antara satu sama lain dalam memperkuat informasi mengenai isu-isu yang umumnya terjadi pada suatu lingkungan. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa perilakunya dapat berkontribusi dalam kerusakan lingkungan. Peningkatan ilmu pengetahuan individu terhadap lingkungan di sekitarnya diharapkan dapat menjaga keharmonisan antara individu dengan alam di sekitarnya.

Menurut Rini (2017) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu wujud nyata perasaan dari seseorang yang dapat direfleksikan melalui kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu obyek tertentu. Sikap pada setiap individu terhadap lingkungan memiliki respon yang berbeda. Masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki sikap yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perilaku ramah lingkungan pada sebuah pedesaan yang termasuk ke dalam lingkungan prototypical di kelurahan Jahab, kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Menurut Kementerian dalam Negeri Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa (2013) mengatakan bahwa Desa Jahab memiliki 3519 penduduk. Masyarakat di Desa Jahab berasal dari suku Dayak dan Kutai adalah pedesaan yang akan menjadi obyek

utama dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku ramah lingkungan di Desa Jahab.

Menurut Azwar (2010) sikap memiliki tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan konatif. Masyarakat di Desa Jahab telah memenuhi tiga aspek penting terhadap lingkungan di sekitarnya dan meminimalkan sikap negatif untuk mengurangi segala resiko yang ada. Pada aspek kognitif, masyarakat di Desa Jahab masih mempercayai dan menjalankan ritual penurunan hujan saat kemarau panjang yang disebut gugut tahun yang artinya memperbaiki masalah di tahun ini untuk menjadi lebih baik di tahun berikutnya.

Aspek sikap yang kedua adalah afektif, masyarakat di Desa Jahab memiliki perasaan yang berbeda-beda selama tinggal di Desa Jahab, seperti perasaan damai, tenang, dan sejahtera karena kebersihan di lingkungan Desa Jahab menyebabkan kerukunan antar warga terlebih lagi adanya gotong royong yang dilaksanakan setiap bulan dan diarahkan langsung oleh ketua RT setempat, namun ada juga sebagian masyarakat yang merasa risih tinggal di Desa Jahab karena bisingsnya kendaraan besar yang sering melintasi jalanan di Desa Jahab.

Aspek sikap yang ketiga adalah konatif, di mana aspek konatif menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan masyarakat di Desa Jahab terhadap kejadian di lingkungan sekitar, seperti halnya ketika masyarakat di Desa Jahab dilanda banjir karena hujan deras. Masyarakat di Desa Jahab hanya dapat menunggu air surut, mengajukan permohonan untuk meminta bantuan dari Pemerintah, dan juga saling membantu satu sama lain dengan memberikan bahan makanan pokok seperti sembako berupa garam, gula, teh, beras, dan minyak goreng. Selain itu, setelah banjir surut, masyarakat di Desa Jahab saling gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar.

Berdasarkan aspek sikap yang telah diperkuat dengan fenomena di lapangan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Jahab juga menerapkan perilaku ramah lingkungan. Menurut Heberlein (2012) perilaku ramah lingkungan adalah bentuk teori sikap yang digabungkan dengan keyakinan dan perasaan mengenai suatu objek sikap. Selain itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa perilaku ramah lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Sudrajat, 2011)

Menurut Juliana (2016) aspek penting dalam perilaku ramah lingkungan adalah pengetahuan yang tinggi mengenai lingkungan sekitar, nilai-nilai perilaku ramah lingkungan, kesediaan untuk bertindak, dan juga perilaku aktual. Masyarakat di Desa Jahab cukup

memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai lingkungan di sekitarnya, setiap warga memiliki penjelasan masing-masing mengenai keadaan maupun kondisi di Desa Jahab.

Mengenai nilai-nilai perilaku ramah lingkungan di Desa Jahab terutama pada pelaksanaan program lingkungan seperti adiwiyata dan reboisasi, masyarakat di Desa Jahab mengaku belum pernah melakukan program lingkungan semacam itu, namun masyarakat setempat masih selalu mengadakan gotong royong setiap bulan untuk menjaga kerukunan antar warga dan juga kebersihan lingkungan. Aspek berikutnya adalah kesediaan untuk bertindak, dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Jahab rutin mengadakan gotong royong setiap bulan yang menunjukkan bahwa warga di Desa Jahab dari laki-laki maupun perempuan selalu bersedia dan dapat bertanggungjawab terhadap lingkungan mereka.

Aspek yang terakhir dari perilaku ramah lingkungan adalah perilaku aktual, di mana perilaku aktual merupakan individu yang tanggap dalam menerima rangsangan dari apa yang benar-benar terjadi di lingkungannya saat itu, seperti musibah yang dialami masyarakat di Desa Jahab, bahwa hujan deras yang berlangsung lama dapat menyebabkan banjir yang cukup tinggi sehingga aktifitas warga setempat menjadi terhambat. Masyarakat yang tanggap terhadap banjir mulai mencari tahu dari mana datangnya banjir saat hujan deras pada waktu itu.

Pada lingkungan prototypical yang masih murni akan adat istiadatnya cukup sulit ditemui khususnya wilayah pedesaan yang dekat dengan perkotaan. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan, untuk prototypical itu sendiri menurut Hikmah (2014) juga mengemukakan bahwa prototypical merupakan rupa awal yang dibuat untuk mewakili skala sebenarnya sebelum dikembangkan atau justru dibuat khusus untuk pengembangan sebelum dibuat dalam skala sebenarnya.

Desa Jahab dikatakan sebagai lingkungan prototypical karena wilayahnya yang cukup jauh dari perkotaan, masyarakat yang umumnya masih berprofesi sebagai petani, lingkungan yang masih dikelilingi oleh hutan, desa yang bersih, tenang, serta nyaman dan damai. Selain itu, penduduk setempat masih mempertahankan beberapa kepercayaan yang telah ada sejak dulu dari leluhur mereka. Lingkungan yang masih murni akan adat istiadat tersebutlah yang

mungkin dapat dikembangkan menjadi lingkungan modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada delapan subyek dalam proses wawancara di Kelurahan Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur pada hari Kamis, 31 Mei 2018 dan Jum'at, 01 Juni 2018.

Pada kunjungan pertama pada tanggal 31 Mei 2018, wawancara dilakukan pada subyek berinisial KST (35), subyek mengaku telah tinggal di Desa Jahab sejak dilahirkan. Subyek mengatakan bahwa terkadang terdapat orang dayak yang bisnis atau pekerjaannya sebagai penjual kayu yang menurutnya hal tersebut tidak menjaga lingkungan, namun malah merusak lingkungan. Lalu, membuang sampah sembarangan tentunya juga dapat merusak lingkungan terutama sampah plastik yang dapat hancur setelah 200 tahun dan hal tersebut berbeda dengan sampah natural yang lebih cepat pembusukannya.

KST juga mengaku bahwa telah menerapkan perilaku ramah lingkungan, KST mengatakan bahwa banyak teman-temannya yang tinggal di wilayah perumahan, namun KST dan istrinya lebih memilih untuk tinggal bersama orangtuanya di Desa Jahab. Rumah yang dikelilingi sawah dan tidak ada sampah yang berserakan, bahkan perabotan rumah seperti hiasan dinding dan lampu gantung dibuat sendiri dengan bahan bekas yang telah didaur ulang. KST merasa senang dan bahagia selama tinggal di Desa Jahab. Dalam pembelian produk ramah lingkungan pun KST lebih memilih untuk membeli di pasar swalayan daripada harus pergi ke kota dengan harga yang lebih mahal.

KST juga berkata bahwa pada tahun 1997 Desa Jahab dilanda kemarau panjang hingga mengakibatkan kebakaran, ketua adat pun turun tangan untuk menangani masalah yang melanda Desa Jahab tersebut dengan melakukan gugut tahun supaya dapat turun hujan. gugut tahun dalam bahasa dayak artinya memperbaiki tahun supaya dapat menjadi lebih baik di tahun ini dan tahun berikutnya.

Subyek berikutnya adalah TY (56), subyek mengaku telah tinggal di Desa Jahab sejak kecil. Menurut subyek TY perilaku ramah lingkungan dalam menjaga kebersihan dilihat dari tata krama, attitude, dan apabila perilaku ramah lingkungan tidak dijalankan maka akan terjadi keributan antar tetangga. Subyek TY juga mengaku telah menerapkan perilaku ramah lingkungan dengan melakukan gotong royong bersama masyarakat yang dilaksanakan setiap bulan. Selama subyek tinggal di Desa Jahab, TY merasa damai, nyaman, dan tentram dan itu semua karena adanya tiga poin penting yaitu, kebersihan, kesehatan, dan juga kebersamaan.

Subyek TY juga menceritakan mengenai Desa Jahab yang pernah dilanda banjir karena hujan lebat. Selama banjir melanda, subyek TY bersama warga yang lain hanya dapat menunggu air surut dan bantuan seperti obat-obatan dan makanan dari pemerintah jikalau ada. Kecuali, jika masyarakat memberikan pengajuan untuk meminta bantuan pada pemerintah untuk Desa Jahab yang dilanda banjir atau musibah lain seperti kebakaran. Subyek TY juga sering berbagi informasi mengenai perilaku ramah lingkungan kepada warga di sekitarnya seperti harus disediakan tempat sampah. Tempat sampah yang disediakan juga berbeda yaitu, tempat sampah untuk bahan organik dan tempat sampah untuk bahan anorganik.

Sedangkan untuk wawancara selanjutnya yang dilaksanakan pada keesokan harinya pada hari Jum'at, 01 Juni 2018. Subyek yang selanjutnya adalah J (35), subyek yang tinggal sejak kecil di Desa Jahab mengatakan bahwa perilaku ramah lingkungan dapat dilakukan dengan mengumpulkan sampah-sampah di sekitar rumah agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Subyek J juga mengatakan bahwa di dekat rumahnya dulu sangat banyak pohon-pohon yang kini telah ditebang untuk memperluas pembangunan masjid. J berkata bahwa baru-baru saja terjadi banjir yang tingginya mencapai 50 cm sehingga warga menunggu air surut sebelum dibersihkan.

Subyek J selalu ikut gotong royong yang diadakan dari kelurahan, gotong royong yang dilakukan seperti membersihkan kuburan yang ada, memotong rumput yang tinggi dan memungut sampah yang berserakan, memotong bamboo yang tumbuh sehingga kuburan bersih dan tidak ada makhluk halus yang mengganggu. Subyek J mengaku terkadang risih tinggal di Desa Jahab karena kebisingan suara dari kendaraan besar yang melintasi jalanan, dan terkadang subyek J juga senang tinggal di Desa Jahab karena damai dan tenang.

Dari proses wawancara yang telah dilakukan bersama beberapa warga tinggal di Kelurahan Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, pada hari Kamis, 31 Mei 2018 dan Jum'at, 01 Juni 2018, bahwa perilaku ramah lingkungan adalah perilaku yang mereka lakukan selaku warga Jahab dari sikap terhadap lingkungan prototypical yang telah ada dan diturunkan dari leluhur terdahulu seperti mendaur ulang sampah. Bahwa sikap dalam menjaga lingkungan khususnya di lingkungan prototypical yang masih murni akan adat istiadatnya tentu masih dapat menunjukkan perilaku ramah lingkungan dengan kerja sama dan gotong royong bersama warga lainnya.

Menurut Julina (2016) mengemukakan pendapat bahwa perilaku ramah lingkungan dapat berupa

aktivitas memisahkan sampah organik dan anorganik, melakukan daur ulang, aktif bergabung dengan organisasi ramah lingkungan, dan keputusan dalam membeli produk ramah lingkungan.

Perilaku ramah lingkungan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar cenderung untuk menekan serendah mungkin dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam atau lingkungan yang terbangun secara fisik (Pane, 2013). Dapat terlihat bahwa masyarakat di Desa Jahab sangat mempedulikan dan menjaga kebersihan lingkungan mereka dengan baik, seperti gotong royong, mendaur ulang sampah untuk dijadikan perabotan rumah tangga seperti hiasan lampu dan hiasan dinding, membedakan antara tempat sampah organik dan tempat sampah anorganik, dan juga masyarakat di Desa Jahab sangat mempertimbangkan dalam pembelian produk ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan pada masyarakat di Desa Jahab cenderung menekan dampak negatif dari tindakan orang lain yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan, seperti penebangan pohon liar yang menyebabkan tanah menjadi erosi dan menjadi salah satu faktor penyebab banjir di Desa Jahab yang diimbangi dengan perilaku warga setempat untuk membuang sampah pada tempatnya dan bergotong royong membersihkan lingkungan guna untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Berdasarkan dari rangkaian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Sikap terhadap Lingkungan Prototypical dalam Memprediksi Perilaku Ramah Lingkungan pada Masyarakat Kelurahan Jahab, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Ramah Lingkungan

Menurut Septian (2016) perilaku ramah lingkungan adalah perilaku atau aktivitas yang memberikan dampak buruk sekecil mungkin terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Fraj (2006) perilaku ramah lingkungan adalah perilaku aktual seseorang yang terefleksikan melalui pembelian produk ramah lingkungan dan aktivitas-aktivitas untuk melindungi lingkungan. Menurut Pane (2013) perilaku ramah lingkungan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara sadar cenderung untuk menekan serendah mungkin dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam atau lingkungan yang terbangun secara fisik.

2.2 Sikap

Menurut Rini (2017) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu wujud nyata perasaan dari seseorang yang dapat direfleksikan melalui kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu obyek tertentu. Sedangkan menurut Albarracin (dalam Rusyidi, 2016) sikap merupakan cara pandang seseorang yang bersifat positif, negatif, atau ambigu terhadap suatu kondisi atau keadaan yang dapat mempengaruhi respon individu tersebut. Lalu, menurut Sarwono (2009) sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek.

2.3 Lingkungan *Prototypical*

Menurut Faiz (2016) lingkungan adalah faktor subsidair/subsider (pengganti) di bawah faktor ekonomi atau hanya sekedar untuk dieksploitasi demi keuntungan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Sriyanto (2008) lingkungan adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup. Lalu, dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 juga dijelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap terhadap lingkungan *prototypical* dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu

dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu (Creswell, 2015). Menurut Iskandar (2008) penelitian dengan metode fenomenologi bertujuan untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (empiris).

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam fenomena yang diteliti. Fenomena itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian fenomenologi, oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian fenomenologi adalah pada fenomena yang menjadi obyek penelitian. Untuk itu segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian kami lakukan di Jahab, Kecamatan Tenggaraong yang merupakan tempat tinggal subjek yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di tempat tinggal subjek yakni rumah subjek.

Arikunto (2007) mendefinisikan subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan

untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Sehingga, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan subjek dan informan sebanyak 8 orang yang secara rinci tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Penelitian

No	Subjek dan Informan Penelitian	Jumlah
1	Subjek kode: KST, A, TY, J, dan H	5 orang
2	Informan Tetangga KST (kode: YH)	1 orang
	Tetangga TY (kode: M)	1 orang
	Anak subjek A (kode: ASN)	1 orang
	Total	8 orang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Notoatmodjo (2010) mendefinisikan *Purposive Sampling* sebagai salah satu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- Merupakan WNI.
- Masyarakat asli atau sudah tinggal lama di Jahab.
- Berusia sekitar 30 sampai 70 tahun.
- Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
- Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Informan yang merupakan keluarga dari subjek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Merupakan WNI.
- Telah mengenal subjek sejak lama.
- Berusia 18 sampai 60 tahun.
- Tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara).
- Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Guna kepentingan kerahasiaan identitas subjek dan informan penelitian, selanjutnya nama dan tempat tinggal yang digunakan bukan yang sebenarnya/disamarkan. Secara demografis mengenai subjek dan informan penelitian dapat dilihat dalam tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Gambaran Demografis Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek				
	KST	A	TY	J	H
Usia	35	42	39	35	52
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Asal	Kubar	Jahab	Kubar	Jahab	Jahab
Tempat Tinggal	Jahab	Jahab	Jahab	Jahab	Jahab

Tabel 3. Gambaran Demografis Informan Penelitian

Keterangan	Informan		
	YH	M	ASN
Usia	25	50	18
Jenis Kelamin	P	P	L
Agama	Kristen	Katolik	Islam
Asal	Jahab	Jahab	Jahab
Pendidikan terakhir	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	IRT	IRT	Mahasiswa
Tempat Tinggal	Jahab	Jahab	Jahab

3.3 Metode Penelitian

Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) diantaranya sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikutno, 2007). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, merekam, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau biasa yang terjadi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2007). Wawancara dapat dilakukan face to face interview dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan bertemu secara langsung, atau terlibat dalam focus group interview yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan per kelompok.

Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian, dan informan. Metode wawancara yang dilakukan adalah bentuk wawancara langsung dengan cara

peneliti bertatap muka langsung dengan subjek dan informan, dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah dibuat (Moleong, 2012).

3.3.3 Dokumentasi

Arikunto (2007) menyatakan dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi berupa materi audio menggunakan *voice recorder*. Dalam penelitian ini kami juga menggunakan dokumentasi berupa foto situasi atau kondisi lingkungan dan rumah subjek.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1996) adalah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkas, mengkode, untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran dari hasil penelitian.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks-matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya,

kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

3.4.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Yin (2014) mengajukan empat kriteria keabsahan data yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Keabsahan Konstruksi

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2014), terdapat tiga jenis triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di siang hari pada saat narasumber tidak sibuk dengan orang yang ingin berobat, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

dilakukan secara berulang hingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

3.5.2 Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3.5.3 Keabsahan Eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

3.5.4 Reliabilitas

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007). Wawancara dilakukan peneliti untuk berinteraksi sesering mungkin dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subjek apakah dia bersedia untuk diwawancarai atau tidak. Setelah mendapat persetujuan, peneliti langsung mewawancarai subjek. Pelaksanaan wawancara dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Wawancara Subjek Penelitian

No	Subjek	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1.	KST	31 Mei 2018	Rumah Subjek
2.	TY	31 Mei 2018	Rumah Subjek
3.	A	01 Juni 2018	Rumah Subjek
4.	J	01 Juni 2018	Rumah Subjek
5.	H	01 Juni 2018	Rumah Subjek

4.1.1 Perilaku Ramah Lingkungan

Tabel 7. Perilaku Ramah Lingkungan yang dialami Subjek Penelitian

Perilaku Ramah Lingkungan	Umum		Khusus			
	KST, TY, A, J, H)	Subjek KST	Subjek TY	Subjek A	Subjek J	Subjek H
Pengetahuan Lingkungan	Subjek menyatakan bahwa perilaku menjaga lingkungan, yakni dengan menjaga lingkungan dari sampah.	Subjek berpendapat bahwa banyak masyarakat Dayak yang lupa jati diri dengan menjual kayu yang sebenarnya tidak menjaga lingkungan.	Subjek menyatakan bahwa sebagai masyarakat harus bisa mengetahui bahwa lingkungan itu perlu kebersihan, tata karma, <i>attitude</i> . Jika hal tersebut tidak berjalan maka akan menimbulkan keributan antar tetangga.	Menjaga lingkungan itu seperti membuang bekas-bekas kaleng, hal-hal yang bisa menampung air harus dimusnahkan.	-	-
Nilai-nilai	Subjek menyatakan bahwa belum ada program reboisasi atau penanaman kembali pohon bersama. Meskipun demikian ada kegiatan gotong royong yang diselenggarakan dari keluarahan untuk membersihkan daerah sekitar.	Melakukan daur ulang dengan mengubah barang bekas menjadi barang yang terpakai seperti lampu hias yang ada di rumahnya, menanam sayur-sayuran di sekitar rumah untuk dikonsumsi, seperti daun singkong. Subjek menyatakan ada anak-anak Gereja yang biasa mengumpulkan sampah yang nantinya akan mereka jual ke bank sampah.	-	-	Subjek menyatakan bahwa dulu ada program penanaman pohon kembali tetapi sekarang sudah tidak ada karena ada pemikiran bahwa pohon tersebut juga akan ditebang oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.	-
Kesediaan untuk Bertindak	Subjek menyatakan kesediaannya ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan di sekitar.	-	-	-	-	-
Perilaku Faktual	Subjek ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, jalanan dari masing-masing RT hingga membersihkan kuburan yang ada di daerah Jahab. Subjek menyatakan bahwa di Jahab itu sendiri memiliki bak sampah pada sisi-sisi jalan dan tiap pagi ada petugas kebersihan yang mengangkutnya.	Subjek menyatakan bahwa dirinya mendaur ulang barang-barang bekas menjadi barang yang bisa terpakai.	-	-	-	-

4.1.2 Sikap

Tabel 8. Sikap yang dimiliki oleh Subjek Penelitian

Sikap	Umum	Khusus				
	(KST, TY, A, J, H)	Subjek KST	Subjek TY	Subjek A	Subjek J	Subjek H
Kognitif	Subjek menyatakan dengan membersihkan lingkungan, dapat terhindar dari penyakit.	Subjek ingin membuktikan bahwa manusia tidak merusak lingkungan.	Subjek ingin menciptakan kerukunan pada masyarakat Jahab dengan mengajak bersama-sama menjaga lingkungan.	-	-	-
Afektif	Subjek menyatakan bahwa mereka merasa senang, nyaman dan tenang tinggal di Jahab.	-	-	-	Subjek menyatakan bahwa dia sedikit risih karena banyak kendaraan lewat yang menyebabkan kebisingan karena Jahab merupakan jalan provinsi (mudik milir Samarinda-Kutai Barat).	-
Konatif	Subjek menyatakan bahwa mereka membuang sampah pada bak sampah yang telah disediakan di tiap jalan (RT).	Subjek menyatakan bahwa dirinya melakukan daur ulang pada botol, kayu, plastik yang tidak terpakai untuk mengurangi penumpukan sampah.	Subjek berusaha untuk tidak menampung air, dan segera memusnahkannya.	-	-	-

4.1.3 Lingkungan *Prototypical*

Tabel 9. Lingkungan *Prototypical* tempat Subjek Penelitian tinggal

Lingkungan <i>Prototypical</i>	Umum	Khusus				
	(KST, TY, A, J, H)	Subjek KST	Subjek TY	Subjek A	Subjek J	Subjek H
Persona	Mengikuti kegiatan, seperti gotong royong karena ajakan dari kelurahan / ketua RT / ketua adat.	Ketua adat menyalahi hukum positif karena mendukung aktivitas judi yang terjadi karena kelompok tertentu.	-	-	Ada ketua PHBI (Irma masjid) yang turun ke lapangan yang menggerakkan anak-anak muda untuk menjaga kebersihan	Ketika ada musibah seperti banjir yang terjadi tak lama ini, ketua RT yang paling berperan besar dalam mendata korban-korban banjir. Ketika ada gotong royong, ketua RT menghimbau kepada para masyarakat.
Anima dan Animus	Dalam gotong royong, biasanya laki-laki melakukan pekerjaan yang berat sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan yang ringan seperti memunguti sampah.	-	Peran ibu-ibu dalam gotong royong biasanya bikin air, masak makanan untuk dimakan oleh orang-orang	-	-	-

Diri	Subjek menyatakan bahwa hal yang memotivasinya untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah untuk kesehatan baik diri sendiri maupun kesehatan lingkungan.	Subjek menyatakan bahwa menyatakan bahwa memotivasinya untuk menjaga kebersihan lingkungan selain untuk kesehatan ialah untuk membuktikan bahwa manusia tidak merusak lingkungan.	yang gotong royong. Subjek menyatakan bahwa memotivasinya untuk menjaga kebersihan lingkungan selain untuk kesehatan adalah untuk menjaga kerukunan pada masyarakat Jahab.	Subjek menyatakan bahwa hal yang memotivasinya untuk menjaga kebersihan selain untuk kesehatan adalah untuk membenah masuknya penyakit di lingkungannya	Subjek menyatakan bahwa hal yang memotivasinya untuk menjaga kebersihan lingkungan selain untuk kesehatan ialah agar nyaman berada di lingkungan tempat tinggalnya itu.	-
Struktur Kegiatan	Kegiatan gotong royong dilakukan sebulan sekali.	-	-	-	-	-
Tanggung Jawab	Subjek menyatakan masyarakat Jahab dapat bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitar	-	-	-	-	-
Perhatian dan Dukungan	Subjek menyatakan bahwa ia memberitahukan kepada orang disekitarnya untuk menjaga lingkungan	Subjek membuat rumah belajar untuk anak-anak disekitar dengan mengajarkan cara membuang sampah yang baik dan efek negatif jika membuang sampah sembarangan	-	Membimbing yang kurang tau dan paham mengenai kebersihan lingkungan, terutama anak-anak.	-	-
Kerjasama	Subjek menyatakan bahwa masyarakat Jahab dapat bekerja sama dengan baik, sebagai contoh ketika dalam kegiatan gotong	-	-	-	-	-
Kelancaran komunikasi	Subjek menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin pada masyarakat Jahab itu baik	-	-	-	-	-

4.2 Pembahasan

Lingkungan prototypical merupakan bentuk awal suatu lingkungan sebelum dapat dikembangkan dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap leluhur, lingkungan itu sendiri merupakan tempat di mana manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya dapat hidup dengan damai serta saling membantu untuk menjaga lingkungan supaya tetap bersih dengan menerapkan perilaku ramah lingkungan yang telah diwariskan oleh leluhur sejak dulu. Seperti yang telah dikemukakan dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kemudian diperkuat dengan teori Laily (2016) prototypical itu sendiri yang mengatakan bahwa pola tingkah laku bagian dari tak sadar kolektif yang merupakan ingatan yang diwariskan dari leluhur baik manusia maupun binatang.

Subyek yang terdiri dari delapan orang dan seluruhnya adalah warga asli dari Desa Jahab cukup memiliki pengetahuan yang tinggi dalam melestarikan dan menjaga lingkungan, para leluhur terdahulu juga berpengaruh pada proses kelangsungan hidup mereka di Desa Jahab. Kepercayaan seperti ritual gugut tahun yang diwariskan oleh leluhur masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk keadaan atau situasi darurat seperti kemarau panjang yang pernah dialami oleh masyarakat di Desa Jahab.

Sehingga dalam hal ini lingkungan prototypical dijadikan sebuah obyek yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi masyarakat dalam menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tindakan untuk menjaga lingkungan, di mana perilaku tersebut berupa sikap terhadap lingkungan prototypical yang memprediksi akan adanya perilaku ramah lingkungan.

Dalam menjaga lingkungan dengan menerapkan perilaku ramah lingkungan, terdapat beberapa faktor menurut Juliana (2016) yaitu, pengetahuan yang tinggi mengenai lingkungan sekitar, nilai-nilai perilaku ramah lingkungan, kesediaan untuk bertindak, dan juga perilaku aktual. Faktor utama dalam perilaku ramah lingkungan adalah pengetahuan dari subyek dalam melestarikan lingkungannya. Salah satu subyek KST yang menyatakan bahwa, perilaku ramah lingkungan adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan karena dapat merusak lingkungan hidup, terutama sampah plastik yang baru dapat hancur setelah 200 tahun. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Soemandi (2008) bahwa aktifitas kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang dapat menimbulkan atau mengakibatkan pengotoran terhadap air, tanah, dan udara sehingga dapat menimbulkan pengerusakan lingkungan hidup.

Subyek KST juga mendaur ulang barang-barang bekas untuk dijadikan hiasan lampu atau pun hiasan dinding, selain itu subyek juga mengurangi dan memilah-milah produk ramah lingkungan yang dibeli. Hal tersebut diperkuat dengan teori dari Putra (2010) yang mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk mengurangi dampak buruk

sampah plastik bagi lingkungan adalah dengan melaksanakan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari yaitu, pengurangan pemakaian (*reduce*), pemakaian ulang (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*).

Subyek lainnya adalah TY, subyek mengatakan bahwa telah menerapkan perilaku ramah lingkungan dengan melakukan gotong royong bersama masyarakat yang dilaksanakan setiap bulan, hal itu merupakan sikap TY dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan di Desa Jahab. Bagi TY, menerapkan perilaku ramah lingkungan dengan ikut gotong royong membuatnya merasa damai, nyaman, dan tenang dan itu semua karena adanya tiga poin penting yaitu, kebersihan, kesehatan, dan juga kebersamaan. Subyek TY dan YH juga saling membagikan informasi mengenai perilaku ramah lingkungan kepada orang-orang di sekitarnya, seperti menyediakan tempat sampah organik maupun anorganik dan memberitahu orang lain mengenai cara membersihkan halaman. Subyek YH mengatakan bahwa jarak rumah yang cukup jauh satu sama lain dan termasuk wilayah yang tidak padat penduduk, membuat masyarakat harus dapat menjaga dan bertanggungjawab atas kebersihan lingkungan masing-masing.

Subyek selanjutnya adalah J, perilaku ramah lingkungan yang dapat diprediksi dari subyek J adalah sikapnya dalam menjaga kebersihan di pemakaman. Pemakaman yang kotor dan memiliki rumput yang tinggi, membuat J tergerak untuk menjaga kebersihan di pemakaman seperti menebas rumput dan memungut sampah yang berserakan di sekitar pemakaman supaya tidak ada yang mengganggu, seperti halnya makhluk halus.

Penebangan liar yang dilakukan oleh penjual kayu mengakibatkan erosi pada tanah dan pengurangan daya serap tanah terhadap air hujan. Hal tersebut dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor, sehingga masyarakat di Desa Jahab harus siap dalam menghadapi hal tersebut dengan menerapkan perilaku ramah lingkungan, seperti melakukan gotong royong dan memberikan pengawasan lebih terhadap hutan di sekitarnya supaya penebangan liar dapat berkurang atau mungkin dihentikan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya UU No. 41 tahun 1999 mengenai perusakan hutan dalam penjelasan pasal 50 ayat (2) dalam Bawono (2011) yaitu, yang dimaksud dengan kerusakan adalah terjadinya perubahan fisik, sifat fisik atau hayatinya, yang menyebabkan hutan tersebut terganggu atau tidak dapat berperan sesuai dengan fungsinya.

Subyek H mengatakan bahwa ketika masyarakat di Desa Jahab dilanda banjir, maka setiap orang akan membantu warga lain yang lebih membutuhkan seperti bahan makanan pokok atau sembako. Ketua RT setempat juga turun ke lapangan untuk mendata warga yang membutuhkan sehingga akan mendapat bantuan dari kelurahan.

Menurut Azwar (2010) sikap memiliki tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan konitif. Masyarakat di Desa Jahab telah memenuhi tiga aspek penting terhadap lingkungan di sekitarnya dan meminimalkan sikap negatif untuk mengurangi segala resiko yang ada. Pada aspek kognitif, masyarakat di Desa Jahab masih mempercayai dan menjalankan ritual penurunan hujan saat kemarau panjang

yang disebut gugut tahun yang artinya memperbaiki masalah di tahun ini untuk menjadi lebih baik di tahun berikutnya.

Aspek sikap yang kedua adalah afektif, masyarakat di Desa Jahab memiliki perasaan yang berbeda-beda selama tinggal di Desa Jahab, seperti perasaan damai, tenang, dan sejahtera karena kebersihan di lingkungan Desa Jahab menyebabkan kerukunan antar warga terlebih lagi adanya gotong royong yang dilaksanakan setiap bulan dan diarahkan langsung oleh ketua RT setempat, namun ada juga sebagian masyarakat yang merasa risih tinggal di Desa Jahab karena bisangnya kendaraan besar yang sering melintasi jalanan di Desa Jahab.

Aspek sikap yang ketiga adalah konatif, di mana aspek konatif menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan masyarakat di Desa Jahab terhadap kejadian di lingkungan sekitar, seperti halnya ketika masyarakat di Desa Jahab dilanda banjir karena hujan deras. Masyarakat di Desa Jahab hanya dapat menunggu air surut, mengajukan permohonan untuk meminta bantuan dari Pemerintah, dan juga saling membantu satu sama lain dengan memberikan bahan makanan pokok seperti sembako berupa garam, gula, teh, beras, dan minyak goreng. Selain itu, setelah banjir surut, masyarakat di Desa Jahab saling gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Kendang Ipil, Kecamatan Kota Bangun tentang agama adat lawas sebagai perwujudan makna hidup, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Jahab memiliki sikap dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan yang berbeda-beda.
2. Gotong royong menjadi salah satu sikap dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan yang rutin dilakukan setiap 1 bulan sekali di Desa Jahab.
3. Masyarakat di Desa Jahab selalu membagi tugas antara laki-laki dan perempuan pada saat gotong royong.
4. Kepercayaan masyarakat di Desa Jahab terhadap ritual gugut tahun yang telah diturunkan secara turun temurun dari leluhur terdahulu, dimana gugut tahun itu sendiri memiliki arti memperbaiki tahun untuk menjadi lebih baik di tahun selanjutnya.
5. Ritual gugut tahun hanya dilakukan untuk keadaan darurat, seperti halnya ketika kemarau panjang, dan ritual gugut tahun dilakukan untuk meminta turun hujan.
6. Penebangan liar umumnya masih terjadi di Desa Jahab, sehingga pohon yang ditebang dapat

menyebabkan kerusakan pada tanah, seperti erosi atau pengikisan tanah yang dapat menyebabkan tanah longsor maupun pengurangan daya serap tanah terhadap air hujan yang dapat menyebabkan banjir.

7. Tempat sampah yang disediakan di Desa Jahab dibagi menjadi dua yaitu, tempat sampah untuk bahan organik yang cepat membusuk dan tempat sampah untuk bahan anorganik yang mengandung zat kimia berbahaya seperti plastik.
8. Masyarakat di Desa Jahab sering berbagi pengalaman dan saling bercerita mengenai sikap dalam memprediksi perilaku ramah lingkungan.
9. Ketika Desa Jahab dilanda banjir, masyarakat hanya dapat menunggu air surut, kemudian bekerja sama untuk membersihkan rumah dan lingkungan sekitar.
10. Masyarakat di Desa Jahab yang terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, dapat bertanggungjawab terhadap sikap dalam menjaga lingkungan dengan menerapkan aspek lingkungan prototypical.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat di Desa Jahab perlu mendapat sosialisasi mengenai perilaku ramah lingkungan dari pemerintah atau kelurahan untuk menambah wawasan terhadap perilaku ramah lingkungan.
2. Program ramah lingkungan seperti reboisasi dan adiwiyata perlu dilakukan untuk memperbaiki hutan yang ditebang, sehingga masyarakat di Desa Jahab dapat merasa lebih tenang ketika hujan lebat karena tanah dapat meresap air yang cukup banyak dan tidak banjir, serta kualitas tanah menjadi lebih baik dengan teksturnya yang padat.
3. Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan, sehingga untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan variabel terkait dapat mempertimbangkan lokasi penelitian dan subyek yang akan diteliti terlebih dahulu.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azis, A., dan Dirgahayu, T. (2015). Pengembangan Model E-Office dan Purwarupa Intitusi Perguruan Tinggi di Indonesia. *JUITA*, 3(3), 129-142.

- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawono, B. T., dan Mashdurohatun, A. (2011). Penengakan Hukum Pidana di Bidang Illegal Logging bagi Kelestarian Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Hukum*, 26(2), 590-611.
- Black, H. C. (2016). *Black's Law Dictionary*. Toronto: West Group.
- Faiz, P. M. (2016). Perlindungan terhadap Lingkungan dalam Perspektif Konstitusi. *Jurnal Environmental*. 13(4), 766-787.
- Fraj, E., dan Martinez, E. (2006). Environmental Values and Lifestyles as Determining Factors of Ecological Consumer Behaviour: an Empirical Analysis. *Journal of Consumer Marketing*, 23(3), 133-144.
- Gumelar, G. (2016). Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 39-46.
- Hanks, P. (2011). *The Collins English Dictionary*. Glasgow: HarperCollins.
- Heberlein, T. A. (2012). *Navigating Environmental Attitudes*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Hikmah, F. N., dan Pramudya, Y. (2014). Pembuatan Purwarupa Alat Peraga Astronomi Untuk Siswa Tunanetra. *Jurnal Magister Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan*, 3(2), 253-257.
- Ismail, F. (2009). Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya terhadap Interaksi Sosial). *Jurnal Tarbiyah STAIN Manado*, 12(2), 1-12.
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181-197.
- Julina. (2016). Analisis Pengetahuan Lingkungan dan Perilaku Ramah Lingkungan Berdasarkan Gender dan Tingkat Pendidikan di Kota Pekanbaru. *MARWAH*, 15(2), 232-253.
- Kumurur, V. A. (2008). Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta. *EKOTON*, 8(2), 1-24.
- Laily, N. (2016). Analisis Arketipe Tokoh Dalam Novel KKPK London I'm Coming Karya Nala Alya Faradisa. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(1), 74-89.
- Miarmi, N. L. P. (2014). Konsep Perijinan Berwawasan Lingkungan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 3(1)
- Nurlaela, A. (2014). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 14(1), 40-48.
- Pane, M. M. (2013). Gambaran Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa BINUS Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Lingkungan. *HUMANIORA*, 4(2), 1083-1092.
- Putra, H. P., dan Yuriandala, Y. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21-31
- Rini, A. S., Sukaatmadja, I. P. G., dan Giantari, I. G. A. K. (2017). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Sikap dan Niat Beli Produk Hijau "The Body Shop" Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 137-166.
- Rusyidi, B., Nurwati, N., dan Humaedi, S. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Terhadap Tindak Kekerasan Fisik Suami Terhadap Istri: Studi Di 6 Provinsi. *Social Work Jurnal*, 6(1), 119-135.
- Sarwono, S. W., dan Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schiffman, L., dan Leslie, L. K. (2008). *Perilaku Konsumen*. Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Indeks.
- Septian, Y. (2016). Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA. *SOSIO DIDAKTIKA*, 3(2), 193-201.
- Sriyanto. (2008). Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan. *Jurnal Geografi*, 4(2), 107-113.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58.
- Suprpti, N. W. S. (2010). *Perilaku Konsumen: Pemahaman Dasar dan Aplikasinya dalam Strategi Pemasaran*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wibowo, S., dan Amaliah, A. N. S. (2015). Analisis Perilaku Ramah Lingkungan yang Dipengaruhi Oleh Nilai, Sikap, dan Gaya Hidup Konsumen Serta Pengetahuan Sebagai Variabel Pemediasi. *Jurnal Manajemen Pemasaran UMY*, 1(1), 1-2.